

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pada 31 Desember 2019, WHO mendapatkan peringatan dari Negara China dikarenakan telah ditemukan beberapa kasus pneumonia dengan etiologi yang belum diketahui pada Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Kasus ini telah dilaporkan pada 8 Desember 2019. Pada 7 Januari 2020, novel coronavirus, atau biasa disebut sebagai 2019-nCoV (yang kemudian dinamakan SARS-CoV-2 oleh WHO) teridentifikasi dari hasil sampel usap tenggorok pada pasien (Harapan *et al.*, 2020). Jenis virus SARS-COV-2 memiliki susunan asam nukleat yang berbeda jika dibandingkan dengan spesies coronavirus yang ditemukan pada manusia, susunan asam nukleat yang ditemukan serupa dengan yang ditemukan pada kelelawar. Susunan asam nukleat tersebut ditemukan pada cairan paru, darah, dan sampel usap tenggorok pada 15 pasien (Lu *et al.*, 2020). Pada 11 Februari 2020, WHO mengumumkan nama penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, yaitu COVID-19.

Disebabkan tingkat penyebaran dan keparahan yang membahayakan, WHO mengumumkan bahwa COVID-19 dikategorikan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Berdasarkan data yang ditemukan pada website WHO, hingga 23 Juni 2020, terdapat 8.993.659 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan 469.587 kematian yang tersebar pada 216 negara. Temuan kasus COVID-19 pertama di Indoneisa disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Berdasarkan data yang dapat ditemukan pada website resmi Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, kasus terkonfirmasi COVID-19 berjumlah 47.896 kasus dengan 2.535 pasien meninggal.

Komplikasi trombotik yang terjadi pada pasien positif COVID-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas pasien. Emboli pulmoner, deep vein thrombosis, stroke iskemik, dan infark miokard

adalah beberapa komplikasi yang banyak ditemukan pada pasien positif COVID-19. Diagnosis emboli pulmoner ditemukan pada 72% pasien yang tidak membutuhkan perawatan ICU, hal ini berbanding terbalik dengan studi sebelumnya yang mengatakan bahwa emboli pulmoner membutuhkan perawatan ICU dan ventilasi mekanik. Berdasarkan studi yang ditemukan, dapat menunjukkan bahwa pasien yang tidak memiliki gejala klinis berat hingga membutuhkan perawatan ICU juga dapat terjadi emboli pulmoner (Poyiadji *et al.*, 2020).

Berdasarkan studi yang dilakukan Bompard F. *et al.* (2020), 24% atau sebanyak 32 dari 137 pasien COVID-19 teridentifikasi terdapat emboli pulmoner berdasarkan pemeriksaan CT Scan dengan kontras. 15 pasien dengan emboli pulmoner didiagnosa pada pasien rawat jalan pada pemeriksaan awal, sedangkan 17 pasien didiagnosa emboli pulmoner saat kondisi pasien semakin memburuk di rumah sakit.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti ingin mengetahui jumlah angka kejadian pada pasien COVID-19 dan bagaimana karakteristik pasien COVID-19 dengan komplikasi emboli pulmoner.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui jumlah angka kejadian dan karakteristik pasien COVID-19 yang mengalami komplikasi emboli paru.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka insidensi komplikasi emboli paru pada pasien COVID-19
2. Mengetahui karakteristik kondisi klinis pasien COVID-19 yang mengalami komplikasi emboli paru

I.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Menambah referensi penelitian ilmiah mengenai insidensi dan karakteristik pasien emboli paru pada pasien COVID-19 serta meningkatkan pengetahuan mengenai komplikasi emboli pulmoner akibat infeksi SARS-CoV-2 sehingga dapat melakukan pencegahan serta penanganan lebih awal untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pasien COVID-19

2. Manfaat bagi program studi

Menambah referensi penelitian ilmiah mengenai hubungan COVID-19 dengan emboli pulmoner

3. Manfaat bagi peneliti

Melatih peneliti untuk mengidentifikasi masalah dan menganalisis data yang kemudian disusun berdasarkan ketentuan *systematic review*